

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

F.J. Brown berpendapat bahwa ditinjau dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu a) dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “clan atau marga”; b) dalam arti sempit keluarga meliputi orangtua dan anak. Maciver menyebutkan lima ciri keluarga yang umum terdapat di mana-mana, yaitu a) hubungan berpasangan kedua jenis, b) perkawinan atau bentuk ikatan lain yang mengokohkan hubungan tersebut, c) pengakuan akan keturunan, d) kehidupan ekonomis yang diselenggarakan dan dinikmati bersama, dan e) kehidupan berumah tangga.¹³

Baumrind mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orangtua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual.¹⁴ Menurut Suparyanto pola asuh orang tua adalah suatu cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik, serta membina anaknya dengan penuh kasih sayang agar

¹³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal.36

¹⁴ Ibid, hal. 51

perilaku sosialnya dapat berkembang dengan baik. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak.¹⁵ Pola asuh orang tua ada tiga, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Kemudian menurut Meichati, “Pola asuh orang tua adalah pelakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari”.¹⁶

Baumrind dalam Casmini menjelaskan bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*. Pola asuh merupakan kontrol orang tua terhadap anak. Orang tua berperan dalam pengawasan, pemeriksaan, dan pengendalian anak. Pengawasan orang tua diperlukan agar anak bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Orang tua juga memeriksa tindakan anak, jika tindakan anak dirasa kurang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku maka orang tua berperan untuk mengendalikan anak agar semakin melenceng dari nilai.¹⁷

Jane Brooks mengatakan bahwa pengasuhan adalah sebuah proses tindakan dan interaksi antara orangtua dan anak. Dimana kedua pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi sosok

¹⁵ Venia, Teviana, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kreativitas Anak*: Jurnal STIKES, Vol.5 No.1, 2012, hal.49-51

¹⁶ Fila Damayanti, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Kelompok B1 Tk Kemala Bhayangkari 01 Pim Staf Besusu Tengah*, hal.2

dewasa.¹⁸ Pola asuh orang tua menurut Wijanarko dan Setiawati mengandung pengertian : 1) interaksi pengasuhan orang tua terhadap anaknya 2) sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya 3) pola perilaku orang tua untuk berhubungan dengan anak-anaknya. Pola asuh orang tua adalah hubungan interaksi antara orang tua yaitu ayah dan ibu dengan anaknya.¹⁹

Jane Brooks mendefinisikan orang tua sebagai individu-individu yang mengasuh, melindungi, dan membimbing dari bayi hingga tahap dewasa. Orang tua memberikan perhatian dalam interaksi langsung dengan anak (contohnya memberi makan, mengajar, dan bermain dengan anak). Mereka juga memberikan perhatian melalui tindakan tidak langsung yang bisa muncul dalam berbagai bentuk. Misalnya, orang tua berperan sebagai penasihat bagi anak di dalam masyarakat dengan memastikan sekolah dan pendidikan yang baik bagi anak begitu pula dengan perpustakaan dan taman bermain untuk kegiatan sepulang sekolah.²⁰

Pola asuh orang tua mempengaruhi kecerdasan seorang anak. Pemberian pola asuh yang benar, dapat mengupayakan anak menjadi pribadi utuh dan terintegrasi. Melalui pola asuh orang tua bermaksud menstimulasi anaknya sebagai bentuk dari upaya pengasuhan dan

¹⁸ Jane Brooks, *The Process Of Parenting, Edisi Kedelapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.11

¹⁹ Jarot Wijanarko dan Esther Setiawan, *Ayah Ibu Baik Parenting Era Digital (Pengaruh Gadget Pada Perilaku Dan Kemampuan Anak Menjadi Orang Tua Bijak Di Era Digital*, (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016), hal.58-59

²⁰ Jane Brooks, *The Process Of Parenting, Edisi Kedelapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.10

pemeliharaan terhadap anak dan salah satu tanggung jawab orang tua agar anaknya tumbuh dan berkembang maksimal baik secara moral, sosial, emosi, kemandirian, fisik, dan kognitifnya. Anak yang optimal tumbuh kembangnya akan cenderung mandiri dan berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain dan anak akan mampu menyelesaikan masalahnya dan lebih percaya diri.²¹

Hubungan orang tua dan anak akan berkembang dengan baik apabila kedua pihak saling memupuk keterbukaan. Berbicara dan mendengarkan merupakan hal yang sangat penting. Perkembangan yang dialami anak sama sekali bukan alasan untuk menghentikan kebiasaan-kebiasaan di masa kecilnya. Hal ini justru akan membantu orang tua dalam menjaga terbukanya jalur komunikasi. Sesuai dengan perkembangan kognitifnya yang semakin matang, maka pada usia sekolah, anak secara berangsur-angsur lebih banyak mempelajari mengenai sikap-sikap dan motivasi orang tuanya, serta memahami aturan-aturan keluarga, sehingga mereka menjadi lebih mampu untuk mengendalikan tingkah lakunya.²²

Pada umumnya, bila orang tua saling mendukung dan mengasuh, berkembanglah kecerdasan emosional anak-anak mereka. Tetapi, anak-anak yang terus-menerus tertekan permusuhan orang tua mereka

²¹ Jarot Wijanarko dan Esther Setiawan, *Ayah Ibu Baik Parenting Era Digital (Pengaruh Gadget Pada Perilaku Dan Kemampuan Anak Menjadi Orang Tua Bijak Di Era Digital)*, (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016), hal.59

²² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hal.220

barangkali akan menghadapi risiko-risiko yang parah. Beberapa jenis perselisihan rumah tangga memiliki efek-efek yang mendalam terhadap kesehatan jasmani dan emosional anak-anak, dan juga terhadap kemampuan anak-anak untuk bergaul dengan teman-teman sebaya.²³ Anak-anak yang perkawinan orang tuanya menyedihkan kurang bekerja sama dalam bermain dan mempunyai lebih banyak interaksi negatif dengan teman-teman bermain mereka daripada anak-anak yang orang tuanya bahagia perkawinannya.

Perceraian dan konflik perkawinan dapat menempatkan anak-anak pada suatu lintasan yang menjerumus pada masalah-masalah berat dikemudian hari. Orang tua, karena terganggu oleh masalah-masalah mereka sendiri, kurang waktu serta perhatiannya bagi anak-anak mereka. Jadi anak-anak itu larut, tanpa terawasi, menuju ke sebuah kelompok rekan sebaya yang lebih bandel, termasuk nilai-nilai yang merosot, tingkah laku seksual terlampau dini, penggunaan obat-obat terlarang, dan tindak kejahatan. Perceraian dan konflik-konflik yang menjurus pada perceraian membuat orang tua terlalu lelah, pikirannya terpecah atau terlalu murung untuk menjadi penegak-penegak disiplin yang berhasil.²⁴

2. Macam - Macam Pola Asuh Orang Tua

Baumrind mengatakan bahwa gaya pengasuhan datang dalam empat bentuk utama:²⁵

²³ John Gottman dan Joan DeClaire, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal.135

²⁴ Ibid, hal. 154-155

²⁵ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hal.87

a. Pengasuhan Otoriter

Pengasuhan Otoriter adalah membatasi dan menghukum. Orang tua yang otoriter mendesak anak-anak untuk mengikuti petunjuk mereka dan menghormati mereka. Mereka menempatkan batasan tegas dan control terhadap anak-anak mereka dan memungkinkan sedikit pertukaran verbal. Misalnya, orang tua yang otoriter mungkin berkata, “Lakukan cara saya atau yang lain. Tidak akan ada diskusi!” Anak-anak dari orang tua yang otoriter sering berperilaku dengan cara yang secara sosial tidak kompeten. Mereka cenderung merasa cemas mengenai perbandingan social, gagal untuk memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang buruk.

b. Pengasuhan Otoritatif

Mendorong anak-anak untuk menjadi mandiri, namun masih menempatkan batas dan control pada tindakan mereka. Proses *memberi-dan-menerima* secara verbal diperbolehkan, dan orang tua yang melakukan memelihara dan memberi dukungan. Anak-anak yang orang tuanya otoritatif sering berperilaku dengan cara yang secara social kompeten. Mereka cenderung mandiri, menunda kepuasan, bergaul dengan rekan sebaya mereka, dan

menunjukkan harga diri yang tinggi. Kerena hasilnya positif, Baumrind sangat mendukung pola asuh otoritatif.

c. Pengasuhan Pengabaian

Pengasuhan Pengabaian adalah gaya pengasuhan dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Anak-anak dari orang tua yang lalai mengembangkan rasa bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orang tua mereka lebih penting daripada mereka. Mereka cenderung untuk berperilaku dengan cara social kompeten sebagai akibat dari kurangnya kontrol diri dan kesulitan dalam menangani kemerdekaan. Anak-anak seperti biasanya tidak termotivasi untuk berprestasi.

d. Pengasuhan Memanjakan

Pengasuhan Memanjakan adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, tetapi menempatkan beberapa batasan atau pembatasan pada perilaku mereka. Para orang tua sering membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan dan melakukan cara mereka sendiri karena mereka percaya bahwa kombinasi dari dukungan pengasuhan dan kurangnya pembatasan akan menghasilkan anak kreatif dan percaya diri. Hasilnya adalah bahwa anak-anak biasanya tidak belajar untuk mengendalikan

perilaku mereka sendiri. Orang tua yang memanjakan tidak memperhitungkan perkembangan anak secara keseluruhan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Untuk dapat menjalankan peran pengasuhan anak dengan baik, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi yaitu:²⁶

a. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Orang lahir tidak dengan pengalaman mendidik anak, maka cara termudah adalah meniru dari lingkungannya.

²⁶ Jarot Wijanarko dan Esther Setiawan, *Ayah Ibu Baik Parenting Era Digital (Pengaruh Gadget Pada Perilaku Dan Kemampuan Anak Menjadi Orang Tua Bijak Di Era Digital)*, (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016), hal.66-67

c. Budaya

Sering kali orang tua menjadi cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

4. Dimensi Pola Asuh

Menurut pandangan Maccoby bahwa pola asuh orangtua memiliki dua dimensi, yaitu:²⁷

a. Dimensi kontrol

Di dalam dimensi kontrol ini, orangtua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Dimensi control memiliki lima aspek berperan, yaitu;

1. Pembatasan (Restrictiveness)

Pembatasan sebagai tindakan pencegahan yang ingin dilakukan anak. Adapun keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan kepada anak.

²⁷ Mumayzizah Miftahul Huda, *Identifikasi Pola Asuh Orangtua Di Taman Kanak-Kanak Aba Jogokaryan Yogyakarta*, Skripsi, Hal.10-13

Orangtua cenderung memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga anak dapat menilainya sebagai penolakan orangtua atau pencerminan bahwa orang tua tidak mencintainya.

2. Tuntutan (Demandingness)

Adanya tuntutan berarti orangtua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap dan tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan. Tuntutan yang diberikan oleh orangtua akan bervariasi, tergantung akan sejauh mana orangtua menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

3. Sikap Ketat (Strictness)

Aspek ini berhubungan dengan sikap orangtua yang ketat dan tegas menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan. Orang tua tidak menginginkan anaknya membantah atau tidak menghendaki keberatan keberatan yang diajukan anak terhadap peraturan-peraturan yang telah ditentukan.

4. Campur Tangan (Intrusiveness)

Campur tangan orangtua sebagai intervensi yang dilakukan orangtua terhadap rencana-rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya. Bahwa orangtua yang selalu turut campur dalam kegiatan anak menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri sehingga anak memiliki perasaan dirinya tidak berdaya. Akibat yang ditimbulkan anak berkembang menjadi apatis, pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi, bahkan mungkin dapat timbul perasaan depresif.

5. Kekuasaan yang sewenang-wenang (Arbitrary exercise of power)

Orang tua yang menggunakan kekuasaan yang sewenang-wenang, memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan-aturan dan batasan batasan. Orangtua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hukuman yang diberikan juga tanpa disertai dengan penjelasan mengenai letak kesalahan anak. Adapun akibatnya orangtua yang menerapkan kekuasaan yang sewenang-wenang, maka anak akan memiliki kelemahan dalam mengadakan hubungan

yang positif dengan teman sebayanya, kurang mandiri, dan menarik diri.

b. Dimensi kehangatan

Selain dimensi kontrol, yang tidak kalah pentingnya adalah dimensi kehangatan sebab ketika dalam pengasuhan anak mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa aspek yang berperan, diantaranya:

1. Perhatian orangtua terhadap kesejahteraan anak, hal ini meliputi memenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan oleh anak. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan jasmani dan rohani. Misanya, kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Selain itu juga pemenuhan kebutuhan seperti kasih sayang, perhatian, rasa aman, dan nyaman juga dibutuhkan oleh anak.
2. Responsivitas orangtua terhadap kebutuhan anak. Orangtua hendaknya harus peka dan cepat merespon terhadap apa yang dibutuhkan anak, terlebih lagi apa yang dibutuhkan anak adalah hal yang dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangannya.
3. Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak. Sejak usia dini hendaknya

orangtua dapat menyediakan waktu bersama anak untuk melakukan interaksi yang bermakna atau berkualitas sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak yang meliputi kebutuhan anak dalam asih, asuh dan asah. Tidak adanya interaksi antara orangtua dan anak secara langsung dapat menimbulkan efek yang negative untuk anak, dimana anak akan sulit untuk beradaptasi di lingkungannya.

4. Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak. Hal ini dapat dilakukan dengan merespon secara hangat apa yang telah dilakukan anak dan memberikan nasehat yang dapat diterima anak jika anak sedang melakukan kesalahan.
5. Peka terhadap kebutuhan emosional anak. Kebutuhan emosional anak ini meliputi, kebutuhan untuk merasa aman, kebutuhan untuk diterima, kebutuhan untuk dicintai, dan kebutuhan akan perhatian orangtua terhadap anak. Kurang pekanya orangtua terhadap kebutuhan emosional ini, dikhawatirkan anak akan mengalami depresi dan sulit menyesuaikan diri dilingkungannya kelak. Sehingga sangat penting bagi orang tua untuk dapat peka terhadap kebutuhan emosional anak.

5. Indikator-Indikator Pola Asuh Orang Tua

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan indikator pola asuh orang tua menjadi 4 yaitu: pola asuh otoriter, permisif, demokratis, pengabaian (acuh tak acuh):²⁸

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah membatasi dan menghukum.

1. Tidak memberikan keleluasaan (mengekang) dan menguasai
2. Membentuk disiplin sepihak
3. Suka memarahi anak dan membentak

b. Pola asuh memanjakan atau *permisif*

Pola asuh *permisif* adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, tapi menempatkan beberapa batasan atau pembatas pada perilaku mereka.

1. Sangat menerima anaknya dan lebih pasif dalam persoalan disiplin
2. Sangat sedikit menuntut anak-anaknya.
3. Memberi kebebasan kepada anaknya untuk bertidak tanpa batasan

c. Pola asuh *Authoritarif* atau demokrasi

²⁸ Kiki Maulana, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Disiplin Siswa Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas V SDN Gugus Mawar Kecamatan Semarang Timur, *Skripsi* (2017), hal. 15-19

Mendorong anak menjadi lebih mandiri, namun masih menempatkan batas dan control pada tindakan mereka.

1. Memberikan kasih sayang, kemesraan pada anak dan terbuka pada anak
2. Memberikan penghargaan pada anak
3. Mengajarkan anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur, dan ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak

d. Pola asuh pengabaian atau acuh tak acuh

Pola asuh pengabaian adalah gaya pengasuhan dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka.

1. Membiarkan anak atau kurang peduli terhadap anak
2. Kurang memberi perhatian karena sibuk dengan tugas-tugas dan sangat sedikit waktu untuk berinteraksi dengan anak
3. Melepas tanpa control

B. Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “Disciplina” yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa inggris “Disciple” yang

berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan di latih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan. Yang dibuat oleh pemimpin.²⁹

Soegeng Prijodarminto memberikan arti atau pengenalan dari keteladanan lingkungannya: Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.³⁰

The Liang Gie memberikan pengertian disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. *Webster's New World Dictionary* memberikan batasan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib dan efisien.³¹

²⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku & Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hal. 30

³⁰ Ibid, hal. 31

³¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.172-173

Good's dalam *Dictionary Of Education* mengartikan disiplin sebagai:³²

1. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai tindakan yang lebih efektif,
2. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan,
3. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah,
4. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.

Tulus Tu'u mengemukakan beberapa alasan tentang pentingnya disiplin dalam belajar, yaitu :³³

1. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa diharapkan dapat berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
2. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.

³² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.172

³³ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku & Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hal. 37

3. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan pada saat masuk dalam dunia kerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.
4. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan pada saat masuk dalam dunia kerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.
5. Dengan disiplin siswa dapat membangun kepribadian yang baik. Karena seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi dan mentaati peraturan yang berlaku.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut kiranya jelas, bahwa disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur, dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung dan tidak langsung.

2. Macam-Macam Disiplin

Ada tiga macam disiplin yaitu:³⁴

- a. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarianum*. Menurut konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang

³⁴ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.174

dikehendaki guru, dan tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru bebas memberikan tekanan kepada peserta didik, dan memang harus menekan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh guru.

- b. Disiplin yang dibangun dengan konsep *permissive*. Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. Konsep *permissive* ini merupakan antitesa dari konsep *otoritarian*. Keduanya sama-sama berada dalam kutub ekstrim.
- c. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu, haruslah ia tanggung. Karena ia yang menabur maka dia pula yang menuai. Konsep ini merupakan konvergensi dari konsep *otoritarian* dan *permissive* di atas. Menurut konsep kebebasan terkendali ini, peserta didik memang diberi kebebasan, asal yang bersangkutan tidak menyalahgunakan kebebasan yang diberikan, sebab tidak ada

kebebasan mutlak di dunia ini, termasuk di Negara liberal sekalipun. Ada batas-batas tertentu yang harus diikuti oleh seseorang dalam kerangka kehidupan bermasyarakat, termasuk juga kehidupan bermasyarakat dalam setting sekolah. Bahkan pendamba kebebasan mutlak pun, sebenarnya akan terbatas oleh kebebasan itu sendiri.

3. Aspek-Aspek Disiplin

Sikap disiplin dapat dilihat melalui aspek-aspek yang ada dalam seseorang. Prijodarminto mengemukakan bahwa ada tiga aspek disiplin, antara lain:³⁵

- a. Sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma kriteria, dan standar yang sedemikian rupa sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran bahwa ketaatan akan aturan, norma, dan standar merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- c. Perilaku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat dan tertib.

³⁵ Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1994), hal. 23

4. Indikator Disiplin

Sedangkan Tulus Tu'u dalam penelitiannya mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa indikator yang menunjukkan pergeseran atau perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah meliputi: dapat mengatur belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas dan ketertiban diri saat belajar di kelas.³⁶

Dapat disimpulkan indikator disiplin belajar ada empat macam, yaitu:

- a. Ketaatan terhadap tata tertib sekolah
- b. Ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah
- c. Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran
- d. Ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah

C. Remaja

1. Definisi Remaja

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, seperti yang di pergunakan saat ini, mempunyai arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik dimana masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan manusia

³⁶ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku & Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hal.9

yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa.³⁷ Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun.³⁸

Kebanyakan remaja mengalami transisi dari masa anak ke masa dewasa yang lebih positif dibandingkan dengan yang digambarkan oleh orang dewasa dan media, banyak juga remaja sekarang ini yang tidak memperoleh cukup kesempatan dan dukungan untuk menjadi orang dewasa yang kompeten. Dalam banyak hal remaja sekarang ini dihadapkan pada lingkungan yang tidak begitu stabil sebagaimana satu atau dua dekade yang lalu. Frekuensi perceraian dan kehamilan remaja yang tinggi, serta bertambahnya mobilitas tempat tinggal keluarga menyebabkan kurangnya stabilitas dalam kehidupan remaja.³⁹

Masa remaja ditandai dengan berkembangnya sikap dependen kepada orang tua ke arah independen, minat seksualitas, dan kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral.⁴⁰ Remaja merupakan masa berkembangnya *identity*. *Identity* merupakan focal point dari pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang

³⁷ Elizabeth B. Hurlock, Edisi Kelima, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 120

³⁸ Ibid, hal.206

³⁹ John W. Santrock, *ADOLESCENCE Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 17

⁴⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal.71

sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas ini. Apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampaknya mereka mungkin akan mengembangkan perilaku yang menyimpang (*delinquent*), melakukan kriminalitas, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat.

2. Ciri – Ciri Masa Remaja

Ada beberapa ciri-ciri masa remaja ialah:⁴¹

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja keduanya sama-sama penting. Perkembangan fisik yang cepat dan penting di sertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minta baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan

⁴¹ Elizabeth B. Hurlock, *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga), hal. 207-209

diajari untuk “bertindak sesuai umurnya”. Kalau remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, ia seringkali dituduh “terlalu besar untuk celananya” dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga. Ada lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial. Ketiga, perubahan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi pada dirinya sendiri. Keempat, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Kelima, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

d. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

e. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Salah satu cara untuk mencoba mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan symbol status dalam bentuk mobil, pakaian dan pemilik barang-barang lain yang mudah terlihat.

f. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus

membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistic ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistic cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam

perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

3. Tugas – Tugas Perkembangan Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa (fase) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Masa remaja ditandai dengan berkembangnya sikap dependen kepada orang tua ke arah independen, minat seksualitas, dan kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral.⁴²

Pikunas juga mengemukakan pendapat William Kay, yaitu bahwa tugas perkembangan utama remaja adalah memperoleh kematangan sistem moral untuk membimbing perilakunya. Kematangan remaja belumlah sempurna, jika tidak memiliki kode moral yang dapat diterima secara universal. Selanjutnya, William Kay mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja itu sebagai berikut:⁴³

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas

⁴² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 71

⁴³ Ibid, hal. 72-73

- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup (*Weltanschauung*)
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap atau perilaku) kekanak-kanakan.

4. Masalah Remaja

Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus atau steril dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur yang linier, lurus atau searah dengan

potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut, karena banyak faktor yang menghambatnya.⁴⁴

Faktor penghambat ini bisa bersifat internal dan eksternal. Faktor penghambat yang bersifat eksternal adalah yang berasal dari lingkungan. Iklim lingkungan yang tidak kondusif itu, seperti ketidakstabilan dalam kehidupan sosial politik, krisis ekonomi, perceraian orang tua, sikap dan perilaku orang tua yang otoriter atau kurang memberikan kasih sayang dan pelecehan nilai-nilai moral atau agama dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.⁴⁵

Iklim lingkungan yang tidak sehat tersebut, cenderung memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan remaja dan sangat mungkin mereka akan mengalami kehidupan yang tidak nyaman, stres atau depresi. Dalam kondisi seperti inilah, banyak remaja yang meresponsnya dengan sikap dan perilaku yang kurang wajar dan bahkan amoral, seperti kriminalitas, meminum minuman keras, penyelagunaan obat terlarang, tawuran dan pergaulan bebas.⁴⁶

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Pada Remaja

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja, yaitu:⁴⁷

⁴⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 209

⁴⁵ Ibid, hal. 209-210

⁴⁶ Ibid, hal. 210

⁴⁷ Ibid, hal. 212

- a. Perselisihan atau konflik orang tua (antar anggota keluarga)
- b. Perceraian orang tua
- c. Sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak
- d. Kehidupan ekonomi keluarga yang morat-marit (miskin atau fakir)
- e. Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol
- f. Hidup menganggur
- g. Diperjual belikannya minuman keras atau obat-obatan terlarang secara bebas
- h. Kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok
- i. Kurang dapat memanfaatkan waktu luang
- j. Beredarnya film-film atau bacaan-bacaan porno
- k. Pergaulan negative (teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memperhatikan nilai-nilai norma)

D. Broken Home

1. Pengertian *Broken Home*

Syamsu Yusuf mengemukakan “*broken home* adalah keluarga yang tidak stabil atau berantakan yang ditandai dengan perceraian orangtua, atau mereka yang mempunyai orang tua yang *single (single parent)*”.⁴⁸ *Broken home* bisa juga diartikan sebagai keluarga yang tidak harmonis dan tidak

⁴⁸ Syamsu Yusuf & J. Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 44

berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju ke kedewasaan.⁴⁹

Perceraian dan konflik perkawinan dapat menempatkan anak-anak pada suatu lintasan yang menjerumus pada masalah-masalah berat dikemudian hari. Orang tua, karena terganggu oleh masalah-masalah mereka sendiri, kurang waktu serta perhatiannya bagi anak-anak mereka. Jadi anak-anak itu larut, tanpa terawasi, menuju ke sebuah kelompok rekan sebaya yang lebih bandel, termasuk nilai-nilai yang merosot, tingkah laku seksual terlampau dini, penggunaan obat-obat terlarang, dan tindak kejahatan. Perceraian dan konflik-konflik yang menjurus pada perceraian membuat orang tua terlalu lelah, pikirannya terpecah atau terlalu murung untuk menjadi penegak-penegak disiplin yang berhasil.⁵⁰

⁴⁹ Zuraidah, Analisa Perilaku Remaja Dari Keluarga *Broken Home*, *Kognisi Jurnal*, Vol.1 No.1 (Agustus 2016), hal.57

⁵⁰ John Gottman dan Joan DeClaire, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 154-155

2. Dampak Perceraian Terhadap Anak

Dua model utama menjelaskan bagaimana perceraian mempengaruhi perkembangan anak: model tiadanya ayah dan model faktor ganda.⁵¹

- a. Model struktur keluarga (*family structure model*) menyatakan bahwa setiap perbedaan-perbedaan yang terdapat pada anak-anak dari struktur keluarga yang berbeda adalah disebabkan oleh variasi-variasi struktur keluarga, seperti tidak adanya ayah dalam suatu keluarga. Struktur keluarga (seperti adanya ayah versus tiadanya ayah) hanyalah satu dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan dan penyesuaian anak-anak dalam keluarga-keluarga orang tua tunggal.
- b. Model faktor ganda perceraian (*multiple-factor model of divorce*) mempertimbangkan kompleksitas konteks perceraian dan menguji sejumlah pengaruh terhadap perkembangan anak, yang meliputi tidak hanya struktur keluarga tetapi juga kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan anak sebelum perceraian, hakekat peristiwa-peristiwa yang mengitari perceraian itu sendiri, tipe pengasuhan anak yang diberikan, pola-pola kunjungan, status sosial ekonomi, dan keberfungsian keluarga setelah perceraian.

⁵¹ John W. Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*, Edisi Kelima (Jilid 1), (Jakarta: Erlangga, 2002), hal.266

Diantara faktor-faktor penting dalam memahami pengaruh perceraian terhadap anak ialah;

1. Perubahan-perubahan usia dan perkembangan

Setelah orang tua mereka bercerai, anak remaja memiliki sedikit saja ingatan akan ketakutan-ketakutan dan penderitaan atau konflik orang tua mereka. Anak-anak terus memperlihatkan kemarahan akibat tidak dapat bertumbuh dalam suatu keluarga yang utuh, yang tidak pernah bercerai.

Para remaja yang mengalami perceraian orang tua mereka selama pada masa remaja cenderung lebih mudah terperangkap ke dalam masalah obat-obatan daripada remaja yang orang tuanya bercerai ketika mereka masih anak-anak atau daripada para remaja yang tinggal dalam keluarga yang tetap utuh dalam pernikahan.

2. Konflik

Anak-anak khususnya anak laki-laki dari keluarga bercerai memperlihatkan lebih banyak masalah penyesuaian daripada anak-anak dari keluarga utuh yang orang tuanya ada. Selama tahun pertama setelah perceraian, kualitas pengasuhan

yang dialami oleh anak-anak seringkali jelek, orang tua nampaknya sibuk dengan kebutuhan - kebutuhan dan penyesuaian - penyesuaiannya sendiri, mengalami kemarahan, depresi, kebingungan dan instabilitas emosional yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk secara sensitif merespon kebutuhan - kebutuhan anak.

3. Kedisiplinan Remaja Broken Home Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua

Keterkaitan pola asuh orang tua dengan anak berdisiplin diri dimaksudkan sebagai upaya orang tua dalam “meletakkan” dasar-dasar disiplin diri kepada anak dan membantu mengembangkannya sehingga anak memiliki disiplin diri. Intensitas kebutuhan anak untuk mendapatkan bantuan dari orang tua bagi kepemilikan dan pengembangan dasar-dasar disiplin diri, menunjukkan adanya kebutuhan internal, yaitu: (1) tingkat rendah, manakala anak masih membutuhkan banyak bantuan dari orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (berdasarkan naluri), (2) tingkat menengah, manakala anak kadang-kadang masih membutuhkan bantuan dari orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (berdasarkan nalar), dan (3) tingkat tinggi, manakala anak sedikit sekali atau tidak lagi memerlukan

bantuan serta control orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (berdasarkan kata hati).⁵²

Dalam hal ini, tingkat kedisiplinan anak sangat bergantung pada pola asuh orang tua yang diberikan. Pola asuh orang tua yang memiliki masalah dalam keluarga seperti *broken home*, akan menjadi faktor besar penghambat anak dalam disiplin. Dimana anak masih membutuhkan peran orang tua dalam membantu mengembangkan dasar-dasar disiplin dalam dirinya, namun orang tua dalam hal ini masih sibuk dengan masalah yang mereka hadapi. Orang tua yang dapat memberikan perhatiannya terhadap anak serta mampu membantu dan mengajarkan dasar-dasar disiplin dengan baik maka anak dapat berkembang menjadi orang yang berdisiplin diri dalam kehidupannya. Namun sebaliknya, apabila peran orang tua dalam membimbing dan membantu anak dalam proses mengembangkan dasar-dasar disiplin kurang dan tidak adanya perhatian terhadap anak maka dalam proses berdisiplin diri pada anak tidak akan berhasil.

⁵² Moh. Shochib, *POLA ASUH ORANG TUA Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal.16